

BAB I

PENDAHULUAN

A. Konteks Penelitian

Pendidikan pada era modern merupakan kebutuhan fundamental bagi seluruh lapisan masyarakat, karena menjadi faktor utama dalam membangun kemajuan suatu bangsa. Setiap bidang keilmuan dalam dunia pendidikan memiliki kontribusi yang signifikan terhadap proses pembangunan tersebut. Lembaga pendidikan dipandang sebagai sarana yang strategis dalam menanamkan nilai-nilai etika dan budi pekerti luhur kepada peserta didik. Pendidikan merupakan seluruh upaya yang dilakukan secara terencana dan efektif oleh lembaga pendidikan kepada peserta didik dengan tujuan membentuk individu yang baik, berkualitas, serta memiliki kemampuan yang berkembang secara optimal.³

Tujuan pendidikan tidak berorientasi pada aspek pengetahuan intelektual semata, tetapi juga pada pembinaan moral dan spiritual yang mencerminkan nilai-nilai ajaran Islam. Rosullullah saw bersabda, *إِنَّمَا بُعِثْتُ لِأَتَمِّمَ مَكَارِمَ الْأَخْلَاقِ*, (Sesungguhnya aku diutus untuk menyempurnakan akhlak (HR. Ahmad)). Hadits tersebut mendasari bahwa nilai akhlak memiliki posisi yang sangat penting dalam kehidupan manusia, karena menjadi tolak ukur kemuliaan seseorang di sisi Allah. Oleh sebab itu, akhlak menjadi aspek penting yang

³ Pristiwanti dkk, *Pengertian Pendidikan. Jurnal Pendidikan dan Konseling*, Vol 4, no. 6 (2022): Hal 7912-7913.

menentukan kualitas keberadaan seorang muslim karena memiliki keterkaitan erat dengan keimanan. Baik atau buruknya akhlak dapat menjadi indikator kesempurnaan iman seseorang. Seorang muslim yang beriman kepada Allah meyakini dengan penuh keyakinan tentang keesaan-Nya, mempercayai bahwa Allah memiliki sifat-sifat kesempurnaan tanpa kekurangan sedikit pun, serta tidak menyerupai sifat makhluk ciptaan-Nya.⁴

Pendidikan akhlak memiliki peran yang sangat fundamental, urgensi tersebut terlihat dari kedudukan Al-Qur'an sebagai sumber utama pedoman dalam pembentukan perilaku dan karakter umat Islam. Akhlak lahir dari proses penanaman serta penghayatan nilai-nilai Islam yang memberikan dampak positif bagi kehidupan manusia, sehingga tercipta kehidupan yang lebih bermoral, harmonis, dan bermartabat. Di samping itu, akhlak berfungsi sebagai pedoman yang mengarahkan sikap moral dan hubungan sosial, baik pada tingkat individu maupun masyarakat. Ketiadaan akhlak dapat menyebabkan manusia kehilangan pedoman hidup serta melemahnya nilai-nilai kemanusiaan.⁵

Realitas pendidikan masa kini menunjukkan adanya permasalahan degradasi moral di lingkungan pendidikan. Beberapa kasus tercatat bahwa konflik antara peserta didik, orang tua, dan pendidik semakin meningkat, bahkan tidak sedikit yang berujung pada tindakan kekerasan maupun proses hukum.⁶

⁴ Zaenuri dan Siroj Adib, *Hebatnya Akhlak di Atas Ilmu dan Tahta* (Surabaya: Bintang Books, 2009), 2 (Bintang Books, 2009), 2, 2009), hal 2.

⁵ Munzier dan Ali, *Watak Pendidikan Islam* (Farika Agung Insani, 2009), hal 89.

⁶ Hasnan Ahmad Habiballah dkk., "Analisis Kebijakan PAI Dalam Menangani Kasus Guru Yang Dilaporkan Ke Polisi Akibat Pemberian Hukuman Terhadap Siswa Di Sekolah," *Al-Zayn : Jurnal Ilmu Sosial & Hukum* 3, no. 5 (2025): hlm 6684, <https://doi.org/10.61104/alz.v3i5.2509>.

Federasi Serikat Guru Indonesia (FSGI) dalam Catatan Akhir Tahun 2025 mencatat adanya peningkatan kasus kekerasan dengan total 60 kasus. Presentase tersebut meningkat signifikan dimana tahun 2024 tercatat 36 kasus.⁷ Dari 60 kasus tersebut, korban berjumlah 358 orang dan pelaku 126 orang. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa dunia pendidikan masih menghadapi tantangan serius dalam pembentukan karakter dan akhlak peserta didik.

Fenomena tersebut sejalan dengan pandangan Thomas Lickona dalam bukunya *Educating for Character* yang menjelaskan adanya sepuluh indikator zaman yang perlu diwaspadai karena dapat menjadi pertanda kemunduran bahkan kehancuran suatu bangsa. Indikator tersebut meliputi meningkatnya tindakan kekerasan di kalangan remaja, memburuknya penggunaan bahasa dalam interaksi sehari-hari, kuatnya pengaruh kelompok sebaya terhadap perilaku agresif, meningkatnya perilaku destruktif seperti penyalahgunaan narkoba, konsumsi alkohol, dan seks bebas, kaburnya batas moral antara benar dan salah, menurunnya semangat kerja, melemahnya penghormatan kepada orang tua dan guru, rendahnya tanggung jawab sebagai individu maupun warga negara, semakin meluasnya perilaku tidak jujur, serta tumbuhnya sikap saling curiga dan kebencian di tengah masyarakat.⁸

Perspektif Islam menegaskan bahwa Pendidikan memegang peranan yang sangat strategis dalam membentuk manusia yang tidak hanya memiliki

⁷ “Catatan Akhir Tahun FSGI 2025,” FSGI Guru Pejuang, diakses 13 Mei 2026, <https://fsgi.or.id/catatan-akhir-tahun-fsgi-2025>.

⁸ Thomas Lickona, *Educating for character Mendidik untuk membentuk karakter, Bagaimanna sekolah dapat mengajarkan sikap hormat dan tanggung jawab* (PT Bumi Aksara, 2012).

pengetahuan, tetapi juga berkarakter dan berakhlak mulia. Penegasan mengenai pentingnya pendidikan tersebut dapat ditemukan dalam firman Allah Swt. pada Al-Qur'an, khususnya Surah Al-Jumu'ah ayat 2, yang menjelaskan peran pendidikan dalam membina ilmu pengetahuan sekaligus membentuk kepribadian yang baik sebagai berikut:

هُوَ الَّذِي بَعَثَ فِي الْأُمِّيِّينَ رَسُولًا مِنْهُمْ يَتْلُوا عَلَيْهِمْ آيَاتِهِ وَيُزَكِّيهِمْ وَيُعَلِّمُهُمُ الْكِتَابَ وَالْحِكْمَةَ
وَإِنْ كَانُوا مِنْ قَبْلُ لَفِي ضَلَالٍ مُّبِينٍ

Artinya: “Dialah yang mengutus kepada kaum yang buta huruf seorang Rasul di antara mereka, yang membacakan ayat-ayat-Nya kepada mereka, mensucikan mereka dan mengajarkan mereka Kitab dan Hikmah (As Sunnah). Dan sesungguhnya mereka sebelumnya benar-benar dalam kesesatan yang nyata”.
(QS. Al-Jumuah ayat 2)

Ayat tersebut mengandung tiga aspek penting yang menjadi landasan dalam dunia pendidikan Islam. Pertama, keutamaan ilmu pengetahuan, yang menegaskan bahwa derajat seseorang di sisi Allah meningkat melalui proses belajar dan pemahaman. Kedua, pentingnya iman dan kesadaran spiritual, sebab ilmu tanpa iman hanya akan melahirkan kesombongan intelektual. Ketiga, adanya dorongan untuk membangun akhlak yang luhur, karena ilmu dan iman seharusnya bermuara pada perilaku yang beretika dan bermanfaat bagi sesama. Oleh karena itu, pendidikan Islam tidak hanya berorientasi pada kecerdasan

intelektual, tetapi juga harus menanamkan nilai-nilai moral dan spiritual agar peserta didik tumbuh menjadi pribadi berilmu, beriman, dan berakhlak mulia.⁹

Salah satu tokoh yang menekankan pentingnya integrasi antara ilmu dan moral dalam pendidikan Islam adalah Imam Al-Ghazali. Menurutnya, pendidikan merupakan suatu proses yang menuntun manusia menuju kesempurnaan akhlak dan kedekatan dengan Allah SWT. Tujuan akhir pendidikan, dalam pandangan Al-Ghazali, bukan sekadar mencetak manusia yang berpengetahuan luas, melainkan membentuk pribadi yang mampu mengendalikan hawa nafsu, menumbuhkan kebajikan, serta meneladani sifat-sifat Rasulullah saw.¹⁰ Pandangan tersebut sejalan dengan firman Allah dalam QS. Al-Jumu'ah ayat 2 yang menegaskan tiga misi utama pendidikan Islam, yakni membacakan ayat-ayat Allah (tilāwah), mensucikan jiwa (tazkiyah), serta mengajarkan ilmu dan kebijaksanaan (ta'lim).¹¹ Oleh karena itu, pendidikan Islam idealnya tidak hanya berorientasi pada transfer pengetahuan, tetapi juga pada proses internalisasi nilai-nilai akhlak dalam kehidupan peserta didik.

Implementasi nilai-nilai pendidikan Islam sebagaimana dikemukakan oleh Imam Al-Ghazali dapat ditemukan dalam praktik pendidikan di MA Darul Huda Wonodadi Blitar sebagai lembaga pendidikan Islam yang menekankan keseimbangan antara ilmu pengetahuan umum dan keagamaan. Orientasi

⁹ Rizal, "Tujuan Pendidikan Islam Dalam Alquran Surat Al-Jumu'ah Ayat 2," *Tarbiyat al-Aulad: Jurnal Pendidikan Islam Anak Usia Dini* 2, no. 1 (2018), hal 39-40 <https://riset-iaid.net/index.php/TA/article/view/110>.

¹⁰ Rasiani dkk., "Relevansi pemikiran filsafat pendidikan Al-Ghazali dalam konteks pendidikan modern," *QOSIM: Jurnal Pendidikan Sosial & Humaniora* 2, no. 2 (2024): hal 152.

¹¹ Muhammad Rajiannor dan Mahyuddin Barni, "Trilogi Pendidikan Islam Dalam Al-Qur'an: Analisis Komparatif Al-Ta'lim, Al-Tarbiyah, Dan Al-Tazkiyah," *Jimmi: Jurnal Ilmiah Mahasiswa Multidisiplin* 3, no. 1 (2026): hal 161.

pendidikan madrasah ini tercermin dalam upaya membentuk peserta didik yang beriman, berakhlak mulia, dan berprestasi melalui integrasi nilai-nilai keislaman dalam proses pendidikan. Berdasarkan wawancara pra-penelitian pada 26 Januari 2026, penanaman nilai-nilai Islam dilakukan melalui pembelajaran, pembiasaan kegiatan keagamaan, serta keteladanan guru. Pemilihan madrasah ini sebagai lokasi penelitian didasarkan pada pengalaman peneliti saat magang, sehingga memberikan pemahaman awal mengenai kultur lembaga dan implementasi pendidikan akhlak yang diterapkan.

Berdasarkan rumusan masalah, penelitian ini difokuskan pada analisis proses internalisasi nilai-nilai karakter melalui metode ceramah, keteladanan, dan pembiasaan dalam meningkatkan akhlak peserta didik di MA Darul Huda Wonodadi Blitar. Ketiga metode tersebut dipakai sebagai strategi penting dalam pembentukan karakter, baik melalui penyampaian nilai secara verbal, pemberian teladan dalam kehidupan sehari-hari, maupun pembentukan kebiasaan positif secara berkelanjutan. Oleh karena itu, penelitian ini diharapkan mampu memberikan gambaran mengenai efektivitas penerapan ketiga metode tersebut sekaligus menjadi kontribusi ilmiah bagi pengembangan pendidikan karakter dan pembinaan akhlak di lingkungan madrasah.

B. Rumusan Masalah

1. Bagaimana proses internalisasi nilai-nilai karakter melalui metode ceramah dalam meningkatkan akhlak peserta didik di MA Darul Huda Wonodadi Blitar?

2. Bagaimana proses internalisasi nilai-nilai karakter melalui metode keteladanan dalam meningkatkan akhlak peserta didik di MA Darul Huda Wonodadi Blitar?
3. Bagaimana proses internalisasi nilai-nilai karakter melalui metode pembiasaan dalam meningkatkan akhlak peserta didik di MA Darul Huda Wonodadi Blitar?

C. Tujuan Penelitian

1. Mendeskripsikan proses internalisasi nilai-nilai karakter melalui metode ceramah dalam meningkatkan akhlak peserta didik di MA Darul Huda Wonodadi Blitar.
2. Mendeskripsikan proses internalisasi nilai-nilai karakter melalui metode keteladanan dalam meningkatkan akhlak peserta didik di MA Darul Huda Wonodadi Blitar.
3. Mendeskripsikan proses internalisasi nilai-nilai karakter melalui metode pembiasaan dalam meningkatkan akhlak peserta didik di MA Darul Huda Wonodadi Blitar.

D. Kegunaan Penelitian

Penelitian diharapkan mampu memperkaya kajian keilmuan sekaligus memberikan manfaat aplikatif dalam pengembangan pendidikan akhlak. Adapun kegunaan penelitian ini meliputi:

1. Secara teoritis, penelitian ini diharapkan dapat memperkaya khazanah keilmuan di bidang pendidikan Islam, khususnya dalam kajian tentang

internalisasi nilai-nilai karakter dan pembentukan akhlak peserta didik. Penelitian ini juga diharapkan mampu memberikan kontribusi terhadap pengembangan teori pendidikan akhlak Imam Al-Ghazali, dengan menampilkan penerapan konsep-konsepnya dalam konteks pendidikan modern di lembaga madrasah. Selain itu, hasil penelitian ini dapat menjadi referensi bagi penelitian selanjutnya yang mengkaji tema serupa dalam ranah pendidikan karakter berbasis nilai-nilai Islam.

2. Secara praktis, penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat bagi berbagai pihak yang terlibat dalam dunia pendidikan. Bagi lembaga pendidikan, hasil penelitian ini dapat menjadi bahan evaluasi dan pengembangan program pembinaan akhlak serta penguatan karakter peserta didik di lingkungan madrasah. Bagi pendidik, penelitian ini diharapkan menjadi inspirasi dalam menerapkan strategi pembelajaran yang berorientasi pada pembentukan karakter sesuai dengan prinsip pendidikan Al-Ghazali. Sementara bagi peserta didik, penelitian ini diharapkan dapat menumbuhkan kesadaran akan pentingnya nilai-nilai etika dalam kehidupan sehari-hari, baik di lingkungan sekolah maupun di masyarakat. Selain itu, penelitian ini juga dapat menjadi rujukan bagi peneliti lain yang tertarik untuk mengembangkan kajian tentang pendidikan akhlak dan nilai-nilai moral dalam perspektif tokoh-tokoh Islam klasik maupun kontemporer.

E. Penegasan Istilah

1. Internalisasi

Secara etimologis, internalisasi merujuk pada suatu proses penanaman atau penghayatan nilai ke dalam diri individu. Dalam tata bahasa Indonesia, akhiran *-isasi* menunjukkan makna proses atau tindakan menjadikan sesuatu. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), internalisasi dimaknai sebagai proses penghayatan, pendalaman, dan penguasaan nilai yang berlangsung melalui pembinaan, bimbingan, serta pengalaman yang dilakukan secara berkesinambungan.¹² Dalam penelitian ini internalisasi dimaknai sebagai proses penanaman nilai melalui pembiasaan, keteladanan, dan aktivitas pendidikan yang berlangsung secara terus-menerus sehingga nilai tersebut menjadi bagian dari kepribadian peserta didik.

Kamus Ilmiah Populer mengartikan internalisasi sebagai proses penghayatan dan pendalaman terhadap suatu nilai, ajaran, atau doktrin hingga menyatu dalam kesadaran individu serta tercermin dalam sikap dan perilakunya. Secara konseptual, internalisasi merupakan proses penanaman nilai yang bertujuan membentuk pola pikir, cara pandang, dan pemahaman seseorang dalam memaknai berbagai pengalaman hidup. Dengan demikian, nilai yang diinternalisasikan tidak hanya dipahami secara teoritis, tetapi juga menjadi pedoman dalam bersikap dan bertindak.¹³

Secara garis besar internalisasi adalah proses pendalaman, penghayatan, dan penanaman nilai ke dalam diri seseorang hingga menjadi bagian dari

¹² Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (t.t.).

¹³ Partanto dkk., *Kamus Ilmiah Populer* (Arloka, 1994).

keyakinan serta kesadarannya, yang kemudian tercermin dalam pola pikir, sikap, dan perilakunya.¹⁴ Dalam konteks penelitian ini, internalisasi dimaknai sebagai proses penanaman nilai-nilai karakter yang dilakukan melalui metode ceramah, keteladanan, dan pembiasaan di lingkungan sekolah.

2. Nilai-Nilai Karakter

Nilai dapat dipahami sebagai karakter atau kepribadian yang terbentuk dalam diri seseorang melalui keyakinan yang ia anut. Nilai tersebut terkait dengan bagaimana individu menafsirkan, mempercayai, dan memaknai suatu prinsip tertentu sehingga akhirnya menjadi bagian dari dirinya.¹⁵ Nilai merupakan sesuatu yang dianggap baik, penting, dan bermanfaat oleh masyarakat, sehingga dipandang layak untuk diwariskan dan diajarkan kepada generasi muda.¹⁶ Pendapat lain menyatakan bahwa nilai mencakup norma, etika, aturan hukum, tradisi, ajaran agama, dan berbagai pedoman lainnya yang dianggap penting serta bernilai bagi seseorang dalam menjalani kehidupannya.¹⁷

Djiwandono, mengungkapkan bahwa tujuan dari pembelajaran nilai adalah:¹⁸

¹⁴ Partanto dkk., *Kamus Ilmiah Populer*, hal 267.

¹⁵ Ansori, *Strategi Penanaman Nilai-Nilai Pendidikan Islam Pada Peserta Didik*, t.t.

¹⁶ Noor Yanti dkk., *Pelaksanaan Kegiatan Ekstrakurikuler Dalam Rangka Pengembangan Nilai-Nilai Karakter Siswa Untuk Menjadi Warga Negara Yang Baik Di Sma Korpri Banjarmasin*, 6 (2016).

¹⁷ Fakhruddin, *Urgensi Pendidikan Nilai Untuk Memecahkan Problematika Nilai Dalam Konteks Pendidikan Persekolahan.*, 12, no. 1 (2014).

¹⁸ Soedjati Djiwandono, *Pendidikan Karakter Berbasis Nilai dan Etika di Sekolah*, (Bumi Aksara, 2012), hal 93.

- a. Menanamkan nilai-nilai positif menjadi upaya untuk mencegah masuknya pengaruh buruk, yaitu dengan menjauhkan peserta didik dari nilai-nilai negatif yang muncul akibat perkembangan moral di era globalisasi.
- b. Pembinaan nilai juga berfungsi untuk menghadapi kecenderungan hidup materialistis, konsumtif, dan hedonis, yaitu dengan menanamkan sikap sederhana serta kepedulian terhadap sesama.
- c. Selain itu, pendidikan nilai bertujuan menumbuhkan pemahaman serta pengakuan terhadap nilai-nilai kemanusiaan dan ketuhanan sebagai dasar perilaku yang bermakna.

Karakter dipahami sebagai ciri khas atau pola perilaku yang melekat pada diri seseorang.¹⁹ Secara etimologis, istilah karakter berasal dari bahasa Latin *charakter* yang merujuk pada watak, tabiat, sifat kejiwaan, budi pekerti, kepribadian, atau akhlak. Adapun secara terminologis, karakter dimaknai sebagai seperangkat sifat yang membentuk identitas individu dan tercermin dalam sikap maupun perilakunya.²⁰

Kata karakter dapat dipahami sebagai kumpulan nilai yang telah menjadi kebiasaan dalam kehidupan sehingga melekat sebagai sifat yang relatif menetap pada diri seseorang.²¹ Secara terminologis, Thomas Lickona mendefinisikan karakter sebagai *“A reliable inner disposition to respond to situations in a*

¹⁹ Irwansyah, Irwansyah, R. (2021). *Perkembangan Peserta Didik*. Bandung: Widina Bhakti Persada. (Widina Bhakti Persada, 2021).

²⁰ Ulfah U, “Kepemimpinan Pendidikan di Era Disrupsi,” *JIP-Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan* 5, no. 1 (2022): 153.

²¹ Siti Makhmudah, “Analisis Literasi Matematika Terhadap Kemampuan Berpikir Kritis Matematika dan Pendidikan Karakter Mandiri,” *Jurnal Unnes: Prosiding Seminar Nasional* 1 (2018): hal 322.

morally good way.” Lickona juga menjelaskan bahwa karakter terdiri dari tiga komponen yang saling berkaitan, yaitu *moral knowing*, *moral feeling*, dan *moral behavior*. Dengan demikian, karakter yang baik mencakup pengetahuan tentang kebaikan, munculnya dorongan atau niat untuk berbuat baik, serta diwujudkan dalam tindakan nyata.²²

Nilai-nilai karakter dipahami sebagai prinsip moral yang menjadi dasar pembentukan akhlak peserta didik di MA Darul Huda Wonodadi Blitar. Nilai-nilai seperti kejujuran, tanggung jawab, sopan santun, dan rasa hormat terhadap guru menjadi fokus utama dalam proses internalisasi di lingkungan sekolah. Melalui nilai-nilai tersebut, lembaga pendidikan berupaya mencetak karakter peserta didik yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga berakhlak mulia.

3. Akhlak

Secara etimologi, kata "akhlak" diambil dari bahasa Arab yang merupakan bentuk jamak dari *khuluqun*, dengan arti budi pekerti, tabiat, perangai, atau tingkah laku.²³ Dalam praktiknya, akhlak kerap diidentikkan dengan moral. Hal ini karena sebuah tindakan individu yang dilakukan secara konsisten dan berulang-ulang lambat laun akan berubah menjadi suatu kebiasaan yang melekat di dalam dirinya. Sementara itu, secara terminologi (istilah), akhlak diartikan sebagai kondisi jiwa atau kehendak kuat seseorang yang mendorong lahirnya suatu perbuatan secara spontan dan mudah, tanpa harus melalui proses berpikir atau pertimbangan yang lama.

²² Yulisa Wandasari, "Implementasi Gerakan Literasi Sekolah (Gls) Sebagai Pembentuk Pendidikan Berkarakter," *Jurnal Manajemen* 1, no. 1 (2017).

²³ Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*.

Al-Ghazali memandang akhlak sebagai kondisi jiwa yang melahirkan tindakan baik secara spontan, sehingga pendidikan akhlak semestinya berfokus pada pembersihan hati untuk membentuk perilaku mulia.²⁴ Dalam penelitian ini, prinsip tersebut diterapkan melalui internalisasi nilai-nilai akhlak di MA Darul Huda. Melalui pendekatan ini, siswa diharapkan tidak cuma memahami kebaikan sebagai sebuah teori, tetapi juga dapat mempraktikkannya secara konsisten dalam kehidupan sehari-hari.

Berdasarkan berbagai konsep akhlak yang telah dijelaskan, dapat dipahami bahwa akhlak merupakan nilai dan kebiasaan yang tertanam dalam diri manusia melalui proses pembiasaan, keyakinan, dan pengalaman hidup. Secara etimologis, akhlak mencerminkan tabiat atau karakter yang dilakukan secara berulang hingga menjadi bagian dari kepribadian. Para pakar juga membedakan antara kebiasaan dan moral; kebiasaan mengacu pada perbuatan yang dilakukan terus-menerus tanpa memberi dampak negatif, sedangkan moral berhubungan dengan hubungan sosial manusia dan kewajibannya terhadap orang lain.

Jika dikaitkan dengan konteks penelitian ini, maka seluruh konsep tersebut menegaskan bahwa pembentukan akhlak peserta didik di MA Darul Huda Wonodadi Blitar harus dilakukan melalui proses internalisasi nilai-nilai karakter yang menyentuh aspek pengetahuan, sikap, dan tindakan secara menyeluruh.

²⁴ Hanif Prasetyo, "Studi komparatif pemikiran pendidikan akhlak imam Al-Ghazali dan Haji Abdul Malik Karim Amrullah" (PhD Thesis, Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim, 2012), <http://etheses.uin-malang.ac.id/41727/>.

Penerapan metode ceramah, keteladanan, dan pembiasaan—sebagaimana dianjurkan dalam teori pendidikan akhlak Islam merupakan cara efektif untuk menanamkan nilai-nilai tersebut agar benar-benar menyatu dalam diri peserta didik. Dengan demikian, internalisasi nilai karakter di madrasah bukan hanya bertujuan membentuk perilaku baik, tetapi juga mempersiapkan peserta didik menjadi pribadi berakhlak mulia yang konsisten dalam kehidupan sehari-hari sesuai dengan prinsip-prinsip akhlak.

4. Peserta Didik

Secara etimologis, istilah peserta didik dalam bahasa Arab dikenal sebagai *tilmīdz*, dengan bentuk jamak *talāmīd*, yang berarti murid atau seseorang yang sedang membutuhkan dan menerima pendidikan. Dalam istilah lain, digunakan pula kata *thālib* dengan bentuk jamak *thullab*, yang bermakna orang yang mencari, atau individu yang sedang berupaya menuntut serta memperoleh ilmu pengetahuan.²⁵

Secara psikologis, kita memahami peserta didik sebagai sosok individu yang proses tumbuh kembangnya baik secara fisik maupun psikis masih terus berjalan sesuai dengan fitrah yang dimilikinya. Karena sedang berada pada fase pertumbuhan, peserta didik membutuhkan bimbingan dan arahan yang berkesinambungan agar potensi alaminya dapat berkembang secara optimal.²⁶

Dalam sistem pendidikan, Oemar Hamalik mengategorikan peserta didik sebagai komponen masukan (*input*) yang diproses untuk menghasilkan manusia

²⁵ Syarif al-Qusyairi, *Kamus Akbar Arab* (Giri Utama), hal 68.

²⁶ Desmita, *Psikologi Perkembangan Peserta Didik* (PT. Remaja Rosdakarya, 2012), hal 39.

berkualitas sesuai mandat tujuan pendidikan nasional.²⁷ Di sisi lain, perspektif pendidikan Islam memaknai peserta didik secara lebih holistik, yaitu sebagai individu yang sedang berkembang dalam ranah jasmani, kejiwaan, sosial, dan keagamaan guna mencapai keselamatan di dunia dan akhirat. Dalam konteks penelitian ini, **peserta didik** mengacu pada para siswa-siswi MA Darul Huda Wonodadi Blitar yang sedang menempuh proses pendidikan formal di lembaga tersebut. Mereka merupakan subjek utama dalam proses internalisasi nilai-nilai etika dan akhlak yang diterapkan di lingkungan madrasah.

Peserta didik dalam penelitian ini adalah siswa MA Darul Huda Wonodadi Blitar yang menjadi subjek penerapan proses internalisasi nilai-nilai karakter melalui metode ceramah, keteladanan, dan pembiasaan. Mereka adalah individu yang sedang berada dalam proses pembinaan akhlak, sehingga memerlukan bimbingan yang berkesinambungan untuk membentuk kepribadian yang mulia sesuai nilai-nilai Islam.

F. Sistematika Pembahasan

Sistematika penulisan dalam penelitian ini disusun secara runtut dengan merujuk pada Pedoman Penulisan Tugas Akhir UIN Sayyid Ali Rahmatullah Tulungagung Tahun 2024. Penyusunan ini bertujuan untuk menyajikan gambaran penelitian yang utuh dan jelas, yang dituangkan ke dalam enam bab secara terstruktur.

²⁷ Tim Dosen Administrasi Pendidikan UPI, *Manajemen Pendidikan* (Alfabeta, 2009), hal 209.

Sistematika penulisan dalam penelitian ini dirancang secara runtut menjadi enam bab yang saling berkesinambungan. Bab I Pendahuluan menjadi pintu masuk yang menguraikan latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan, manfaat penelitian, serta sistematika penulisan. Bagian latar belakang menjelaskan urgensi dan konteks problem yang diangkat, yang kemudian dipertegas melalui rumusan masalah agar arah kajian menjadi lebih fokus. Sementara itu, tujuan penelitian hadir sebagai jawaban atas persoalan tersebut, sedangkan manfaat penelitian merinci kontribusi teoretis maupun praktis yang diharapkan dapat dicapai.

Pembahasan dilanjutkan pada Bab II Kajian Teoretis yang mengulas tinjauan pustaka dan kerangka teori. Tinjauan pustaka memuat telaah terhadap berbagai literatur dan hasil penelitian terdahulu yang relevan guna mempertegas posisi kebaruan (*novelty*) dari studi ini. Di sisi lain, kerangka teori memaparkan konsep-konsep utama yang akan dijadikan sebagai landasan berpikir sekaligus pisau analisis dalam membedah fenomena internalisasi nilai karakter di lembaga yang diteliti. Keseluruhan landasan teoretis ini diperjelas operasionalisasinya melalui langkah-langkah ilmiah pada Bab III Metode Penelitian, yang merinci jenis dan pendekatan penelitian, lokasi, subjek dan objek, hingga teknik pengumpulan serta analisis data.

Selanjutnya, Bab IV Hasil Penelitian menyajikan seluruh data mentah yang berhasil dihimpun dari lapangan melalui teknik observasi, wawancara, dan dokumentasi. Bab ini memaparkan gambaran umum lokasi madrasah, ragam program internalisasi nilai karakter yang diterapkan oleh guru, serta proses

pembentukan akhlak peserta didik secara riil. Temuan-temuan objektif tersebut tidak dibiarkan berdiri sendiri, melainkan langsung dihubungkan secara awal dengan konstruksi teori pendidikan karakter dan konsep akhlak mulia dalam pandangan Imam Al-Ghazali.

Data lapangan yang telah dipaparkan kemudian dikupas secara mendalam pada Bab V Pembahasan. Pada bagian ini, peneliti menganalisis efektivitas berbagai metode yang digunakan di MA Darul Huda Wonodadi Blitar, seperti metode ceramah, keteladanan, dan pembiasaan rutin. Analisis dilakukan secara kritis dengan mengontekstualisasikan temuan lapangan terhadap teori-teori mapan yang telah diurai pada bab dua, sekaligus melihat sejauh mana implikasi nyata dari internalisasi karakter tersebut terhadap perubahan sikap, mental, dan perilaku harian para peserta didik di lingkungan madrasah.

Sebagai bagian akhir dari struktur karya ilmiah ini, Bab VI Penutup merangkum keseluruhan jalannya penelitian ke dalam bentuk kesimpulan yang padat dan logis. Kesimpulan tersebut disajikan sebagai jawaban konkret atas poin-poin rumusan masalah yang diajukan di awal bab pendahuluan. Selain itu, bab ini juga memuat rekomendasi serta saran-saran strategis yang ditujukan bagi pihak sekolah, pendidik, maupun peneliti selanjutnya yang tertarik untuk mengembangkan kajian serupa. Seluruh rangkaian penulisan skripsi ini kemudian ditutup dengan lampiran daftar pustaka yang memuat referensi tepercaya sebagai rujukan akademis.